

Representasi Problematik Anak Akibat *Broken Home* Dalam Film *Susah Sinyal*

Emie Oktavianie

Universitas Teknologi Sumbawa
emie.oktavianie@gmail.com

Abbyzar Aggasi

Universitas Teknologi Sumbawa
abbyzar.aggasi@uts.ac.id

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Abstract Family has an important role in human life as the first place to learn. However, the Broken Home family has a negative impact on children, such as negative self-concept and difficulties in socializing. The film "Susah Sinyal" attracts the attention of the writer because it depicts the problems of Broken Home children and the disharmonious relationship between a child and his mother due to the mother's busy pursuit of a career. This study uses a qualitative descriptive research method with a content analysis approach, which involves both explicit and implied communication content. Primary data was collected through documentation in the form of signs obtained from the film "Susah Sinyal". The data collection method used was content analysis, in which the researcher conducted a descriptive analysis of the dialogues and shows shown in the film. In content analysis, the researcher explains each scene and dialogue that has been collected. In the film "Susah Sinyal", the lack of communication between mother and child makes Ellen have a control nature in applying rules that must be followed without exception. Poor communication leads to misunderstandings and sources of conflict. The impact of Broken Home children's problems seen in the film "Susah Sinyal" can be concluded that the analysis shows that children's problems in a Broken Home situation have a significant influence on family relationships and children's behavior.

Keywords : Film, Conflict Resolution, Broken Home

Abstrak Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai tempat pertama untuk belajar. Namun, keluarga *Broken Home* memberikan dampak negatif pada anak, seperti konsep diri negatif dan kesulitan dalam bersosialisasi. Film "Susah Sinyal" menarik perhatian penulis karena menggambarkan problematika anak *Broken Home* dan hubungan yang tidak harmonis antara seorang anak dan ibunya akibat kesibukan ibu dalam mengejar karir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi, yang melibatkan isi komunikasi baik yang tersurat maupun tersirat. Data primer dikumpulkan melalui dokumentasi yang berupa tanda-tanda yang diperoleh dari film "Susah Sinyal". Metode pengumpulan data yang digunakan adalah analisis isi, di mana peneliti melakukan analisis deskriptif terhadap dialog dan tayangan yang ditampilkan dalam film. Dalam analisis isi, peneliti menjelaskan setiap *scene* dan dialog yang telah dikumpulkan. Dalam film "Susah Sinyal", kurangnya komunikasi antara ibu dan anak membuat Ellen memiliki sifat kontrol dalam menerapkan aturan yang harus diikuti tanpa pengecualian. Komunikasi yang buruk menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dan sumber konflik. Dampak masalah anak *Broken Home* yang terlihat dalam film "Susah Sinyal" dapat disimpulkan bahwa analisis menunjukkan bahwa masalah anak dalam situasi *Broken Home* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan keluarga dan perilaku anak.

Kata Kunci : Film, Resolusi Konflik, Broken Home

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Sebagai tempat pertama untuk belajar berinteraksi dan bersosialisasi, keluarga mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Namun, tidak semua keluarga dapat menjalani kehidupan yang harmonis, dan masalah dalam keluarga sering kali memunculkan konflik, bahkan berujung pada perceraian. Dampak dari masalah dalam keluarga, terutama bagi anak-anak, dapat dirasakan secara signifikan. Salah satu dampak yang mungkin timbul adalah terjadinya kondisi yang sering disebut sebagai "*Broken Home*".

Broken Home merujuk pada situasi di mana orang tua tidak lagi tinggal bersama, baik karena perceraian, perpisahan, atau alasan lainnya. Anak-anak yang terkena dampak *Broken Home* cenderung mengalami stres, mungkin bersikap buruk, dan menghadapi stigma sebagai anak yang berasal dari keluarga yang terpecah. Pentingnya memenuhi kebutuhan psikologis anak dalam keluarga menjadi hal yang krusial. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang akrab, penuh kasih sayang, dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga yang bermasalah, termasuk keluarga *Broken Home*, seringkali mengalami konsep diri negatif, kesulitan dalam hubungan sosial, ekspresi perasaan yang ekstrem, kecemasan yang lebih tinggi, dan kesulitan dalam mengontrol diri. Dalam konteks ini, anak-anak dari keluarga *Broken Home* juga sering menunjukkan perilaku yang tidak teratur, terlibat dalam tindakan menyimpang, dan prestasi akademik yang cenderung menurun.

Film "Susah Sinyal" menjadi menarik perhatian penulis sebagai objek kajian, karena film ini secara mendalam menggambarkan problematika anak *Broken Home*. Film ini mengisahkan hubungan yang tidak harmonis antara seorang anak, Kiara, dan ibunya, Ellen, yang disebabkan oleh kesibukan Ellen dalam mengejar karir sebagai seorang pengacara ternama. Kisah yang dihadirkan oleh film ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dampak psikologis yang mungkin dialami oleh anak-anak dalam keluarga *Broken Home*.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis dan menggali lebih dalam mengenai problematika anak *Broken Home* yang digambarkan dalam film "Susah Sinyal". Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh situasi keluarga yang tidak harmonis terhadap kehidupan anak dan kemungkinan solusi yang dapat diterapkan untuk meminimalisir dampak negatif yang timbul.

KAJIAN TEORITIS

Masalah dalam keluarga, terutama situasi Broken Home, telah menjadi topik penelitian yang menarik perhatian para peneliti dalam berbagai konteks. Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengkaji dampak dan representasi *Broken Home* dalam berbagai karya film dan animasi. Salah satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rakai Rajasa, Zaini Ramdhan, S.Sn., M.Sn. berfokus pada penggambaran keluarga yang mengalami *Broken Home* melalui animasi 2D yang disebut "Kalut". Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, analisis, dan visualisasi dengan memanfaatkan beberapa teori. Dalam penelitian ini, penekanan diberikan pada metode visualisasi dengan mengacu pada teori animasi 2D dan lingkungan 2D. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan adegan film "Susah Sinyal" sebagai referensi untuk menggambarkan konflik *Broken Home*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Husein, Muhammad Al Arafat, mengkaji dampak *Broken Home* terhadap perilaku tokoh Kanako dalam film "Kawaki" karya sutradara Tetsuya Nakashima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan analitis. Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak *Broken Home* terhadap tokoh Kanako adalah perilaku denial, guilt, dan anger. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada judul yang digunakan peneliti sebelumnya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faisal Wisnu Ananta Putra berfokus pada representasi orang tua tunggal dalam film "Susah Sinyal". Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap stereotip perempuan orang tua tunggal dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya stereotip yang menggambarkan sifat emosional, sikap otoriter terhadap anak, dan peran kerja keras di ranah publik. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode yang digunakan, di mana penulis menggunakan metode analisis isi untuk menggambarkan karakteristik isi dan membuat inferensi.

Selanjutnya, penelitian oleh Maulidya Cahya Fatiha mengkaji dampak keluarga *Broken Home* terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 10 Tangerang Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Broken Home* memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dan pola asuh dalam keluarga juga memengaruhi tingkat motivasi belajar siswa. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian yang lebih menekankan dampak anak *Broken Home* dalam hal ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah dan perilaku anak tersebut. Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk melanjutkan penelitian sebelumnya dengan menganalisis dampak dan representasi *Broken Home* dalam

film "Susah Sinyal". Penelitian ini akan melibatkan metode yang tepat untuk mengungkap dampak psikologis anak yang mungkin terjadi, serta memahami representasi karakter dan konflik yang berkaitan dengan Broken Home. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam memperluas pemahaman kita tentang fenomena *Broken Home* dalam konteks film dan dampaknya terhadap individu yang terlibat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data secara deskriptif mengenai gejala tingkah laku yang dialami oleh subjek penelitian. Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dalam bentuk non-numerik, seperti wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya. Metode penelitian kualitatif ini bersifat interpretatif, di mana peneliti berusaha memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui pengamatan dan analisis terhadap persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan aspek lainnya. Pendekatan deskriptif akan menggunakan kata-kata dan bahasa, serta memanfaatkan metode ilmiah yang beragam untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah analisis isi. Peneliti akan menyaksikan dan mengamati film "Susah Sinyal" secara berulang kali untuk mengidentifikasi adegan yang menunjukkan problematika dampak *Broken Home*. Selanjutnya, peneliti akan mendokumentasikan adegan tersebut dengan cara mengambil *screenshot scene* dari film. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi. Peneliti akan menjelaskan setiap *scene* dan dialog yang telah dikumpulkan sesuai dengan analisis yang digunakan. Analisis ini akan membantu peneliti dalam memahami dan menjelaskan problematika yang terkait dengan dampak *Broken Home* yang ada dalam film "Susah Sinyal". Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan analisis isi, penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena dampak *Broken Home* yang ditampilkan dalam film "Susah Sinyal".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran keluarga sangat penting dalam perkembangan anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak belajar cara berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik. Peran orang tua dalam keluarga memiliki dampak yang besar, karena anak

cenderung mengikuti contoh dan ajaran yang diberikan oleh orang tua mereka. Namun, ketika anak berasal dari keluarga broken home, hubungan di dalam keluarga tersebut cenderung tidak harmonis, sehingga anak menjadi korban dari egoisme orang tua mereka. Keluarga memiliki peran krusial dalam kehidupan manusia sebagai tempat pertama untuk mempelajari hal-hal penting.

Namun, keluarga *Broken Home* memberikan dampak negatif pada anak, seperti memiliki konsep diri yang negatif dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Film "Susah Sinyal" menarik perhatian penulis karena menggambarkan masalah yang dihadapi anak-anak dari keluarga broken home, serta menggambarkan hubungan yang tidak harmonis antara seorang anak dan ibunya akibat kesibukan ibu dalam mengejar karir. Dalam konteks film "Susah Sinyal", kurangnya komunikasi antara ibu dan anak menyebabkan Ellen memiliki kecenderungan untuk mengontrol dan memberlakukan aturan tanpa memperhatikan kebutuhan anak. Komunikasi yang buruk tersebut menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dan menjadi sumber konflik di antara mereka. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dialami anak-anak dari keluarga *Broken Home* yang terlihat dalam film "Susah Sinyal" memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan keluarga dan perilaku anak. Kepribadian dan temperamen memiliki peran penting dalam penyesuaian diri remaja terhadap perceraian orang tua, seperti yang dijelaskan oleh Hetherington & Stanley-Hagan. Remaja yang memiliki kematangan sosial, tanggung jawab, minim masalah perilaku, dan temperamen yang mudah cenderung lebih mampu menghadapi perceraian orang tua dengan lebih baik. Namun, anak-anak dan remaja yang memiliki temperamen sulit sering mengalami kesulitan dalam mengatasi perceraian orang tua mereka (John W. Santrock, 2007:34).

Dalam film tersebut, Kiara digambarkan sebagai seorang anak yang mengalami masalah akibat perceraian orang tuanya. Kiara tidak mengetahui identitas ayahnya dan memiliki hubungan yang kurang baik dengan ibunya, Ellen, yang bekerja sebagai pengacara yang sibuk sehingga kurang memberikan perhatian pada Kiara yang sudah dewasa. Kiara tinggal bersama neneknya, ibu Ellen, dan hubungan mereka sangat dekat. Dalam film tersebut, Ellen menyembunyikan informasi pribadi dari Kiara, termasuk tentang ayah Kiara. Akibatnya, Kiara mengalami kesulitan dalam memahami niat dan kasih sayang ibunya melalui tindakan dan ucapan.

Dalam adegan tersebut, terlihat bahwa Kiara sedang berdebat dengan gurunya karena ponselnya disita ketika sedang berada di dalam kelas. Kiara tampak sangat marah karena merasa bahwa dia tidak hanya sekadar bermain ponsel, tetapi sedang bekerja pada saat

itu. Meskipun Kiara memiliki alasan untuk menggunakan ponselnya, ia juga harus memahami bahwa ada aturan dan larangan yang berlaku selama jam pelajaran. Sikap Kiara yang marah mungkin dapat dipahami sebagai reaksi emosional terhadap ketidakadilan yang dirasakannya. Namun, penting bagi Kiara untuk memahami bahwa aturan tersebut ditetapkan untuk menjaga disiplin dan fokus selama jam pelajaran. Dalam konteks ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Sebagai siswa, Kiara seharusnya memahami dan menghormati aturan yang telah ditetapkan di sekolah.
2. Perdebatan dan ekspresi kemarahan yang terlalu berlebihan tidak akan menghasilkan solusi yang baik. Kiara sebaiknya mencari cara yang lebih konstruktif untuk menyampaikan pendapatnya atau memahami alasan di balik larangan tersebut.

Dalam hal ini, penting bagi Kiara dan semua siswa untuk mengembangkan kemampuan mengelola emosi dengan baik. Hal ini dapat membantu mereka dalam menghadapi situasi yang menantang tanpa meluapkan kemarahan secara berlebihan atau melanggar aturan yang berlaku. Adapun sebagai pembelajaran, adegan tersebut dapat memberikan gambaran tentang pentingnya mematuhi aturan, menghormati otoritas, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif.

Penelitian sebelumnya oleh Valerie S. Mannis pada tahun 1999 tentang ibu tunggal menunjukkan bahwa ibu tunggal tidak benar-benar sendirian dalam mengasuh anak, karena sering mendapat bantuan dari keluarga atau kerabat. Dalam kasus Kiara, Ellen menitipkan Kiara kepada neneknya karena kesibukan bekerja. Namun, setelah nenek Kiara meninggal dunia, Kiara merasa sangat sedih dan menyalahkan kesibukan Ellen sehingga merasa sendirian tanpa ada siapa pun. Dalam film "Susah Sinyal", Ellen digambarkan sebagai ibu yang otoriter. Ellen melarang Kiara mengikuti lomba audisi menyanyi di YouTube, yang membuat Kiara semakin tidak menyukai Ellen. Kiara juga menjadi anak nakal di sekolah dan harus berurusan dengan Konselor Sekolah.

Penelitian oleh Alvi Novianty pada tahun 2016 menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berdampak pada kecerdasan emosional anak. Semakin otoriter pola asuhnya, semakin rendah kecerdasan emosional anak. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter, semakin tinggi kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan anak mengatur sikap dan mengendalikan emosi. Biasanya, orang dengan emosi buruk cenderung mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak punya arah masa depan jelas, dan tidak bersahabat. Egosentrisme orang tua memiliki dampak negatif pada perilaku anak, seperti perilaku nakal, kesulitan dalam

diatur, dan sering bertengkar dengan saudara-saudaranya. Perilaku nakal anak merupakan hasil dari rasa marah terhadap orang tua yang menunjukkan sikap egois.

Untuk mengatasi hal ini, penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik dengan menunjukkan kerjasama, saling membantu, persahabatan, dan keramahan. Sikap-sikap positif ini bertentangan dengan sikap egoisme dan egosentrisme. Dalam lingkungan keluarga, penting bagi orang tua untuk menghindari sikap egois dan egosentris, dan lebih fokus pada kepentingan dan kebutuhan anggota keluarga secara keseluruhan. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung perkembangan positif anak-anak. Ketika orang tua mempraktikkan sikap kerjasama, saling membantu, dan persahabatan, mereka memperlihatkan kepada anak-anak bagaimana pentingnya bekerja sama dan menghargai orang lain. Selain itu, orang tua juga perlu mengajarkan anak-anak tentang pentingnya empati dan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Dengan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang perasaan orang lain, anak-anak dapat belajar untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri dan kebutuhan mereka sendiri, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang lain di sekitar mereka. Dalam konteks keluarga yang sehat dan saling mendukung, anak-anak akan merasa diperhatikan, dihargai, dan memiliki tempat yang aman untuk berekspresi.

Hal ini membantu mengembangkan keterampilan sosial dan regulasi emosi yang lebih baik pada anak-anak. Mereka akan belajar untuk mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif dan mencari solusi bersama, daripada bersikap egosentris dan egois. Dalam kesimpulan, penting bagi orang tua untuk menghindari sikap egois dan egosentris dalam keluarga. Dengan memberikan contoh yang baik, seperti menunjukkan kerjasama, saling membantu, persahabatan, dan keramahan, orang tua dapat membantu mengatasi perilaku nakal, kesulitan dalam diatur, dan konflik antara anak-anak. Dalam lingkungan keluarga yang harmonis, anak-anak dapat berkembang dengan baik dan mengembangkan keterampilan sosial yang positif.

Kiara menjadi kurang bersahabat terutama terhadap orang-orang yang ia anggap tidak menyenangkan, seperti ibunya, Ellen, dan gurunya. Contoh yang diberikan menunjukkan bahwa Kiara enggan berbagi informasi pribadinya dengan ibunya. Ketika seorang teman bertanya apakah Kiara sudah memberitahu ibunya tentang audisi menyanyi, Kiara merasa bahwa tidak perlu meminta izin ibunya. Sebaliknya, Kiara lebih terbuka dengan sahabat dan neneknya. Dalam situasi ini, terlihat bahwa Kiara memiliki kecenderungan untuk tidak berbagi informasi pribadinya dengan ibunya.

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, mungkin Kiara merasa bahwa ibunya kurang responsif atau tidak memperhatikan dengan serius ketika dia berbagi informasi. Ini bisa menjadi alasan mengapa Kiara lebih memilih untuk berbagi dengan orang lain yang lebih responsif, seperti sahabat atau neneknya. Kedua, mungkin ada kurangnya kepercayaan atau ketidaknyamanan dalam berkomunikasi dengan ibunya. Mungkin Kiara merasa bahwa ibunya tidak benar-benar memahami atau menghargai pendapat atau keinginannya. Hal ini bisa membuat Kiara merasa tidak nyaman atau tidak aman dalam berbagi informasi pribadi dengan ibunya. Selain itu, faktor lain yang mungkin mempengaruhi keengganan Kiara adalah dinamika hubungan antara Kiara dan ibunya yang tidak harmonis, seperti yang digambarkan dalam film "Susah Sinyal".

Kurangnya komunikasi yang baik antara mereka dapat menyebabkan rasa jarak dan ketidaknyamanan dalam berbagi informasi pribadi. Penting untuk memperhatikan bahwa setiap individu memiliki preferensi dalam berbagi informasi pribadi dan keintiman dengan orang-orang tertentu dalam hidup mereka. Namun, penting juga untuk membangun komunikasi yang sehat dan saling percaya antara anggota keluarga, terutama antara ibu dan anak, agar dapat menciptakan lingkungan di mana mereka merasa nyaman untuk berbagi dan mendiskusikan hal-hal yang penting dalam kehidupan mereka. Namun, Kiara tetap bersikap bersahabat dan menyenangkan terhadap orang-orang yang disukainya, seperti nenek dan sahabat disekolah.

Egosentrisme orang tua dapat menyebabkan perilaku nakal pada anak, kesulitan dalam diatur, dan kecenderungan untuk sering bertengkar dengan saudara-saudaranya. Perilaku nakal anak merupakan hasil dari rasa marah terhadap orang tua yang menunjukkan sikap egois. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik dengan menunjukkan kerjasama, saling membantu, persahabatan, dan keramahan. Sikap-sikap positif ini bertentangan dengan sikap egoisme dan egosentrisme. Dalam keluarga, penting bagi orang tua untuk menghindari sikap egois dan egosentris, dan lebih fokus pada kepentingan dan kebutuhan anggota keluarga secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung perkembangan positif anak-anak.

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *Broken Home* (rumah tangga yang terpisah) seperti :

1. Faktor kesibukan orang tua dalam dunia mereka sendiri dapat menyebabkan kurangnya komunikasi dan kehangatan dalam keluarga. Kurangnya waktu yang dihabiskan bersama dapat mempengaruhi hubungan orang tua dan anak.

2. Kematangan dan temperamen individu juga berperan dalam penyesuaian diri remaja terhadap perceraian orang tua. Remaja dengan kematangan sosial, tanggung jawab, dan temperamen yang mudah cenderung lebih mampu mengatasi perceraian orang tua, sementara remaja dengan temperamen sulit menghadapi kesulitan dalam penyesuaian.
3. Kurangnya kekuatan keimanan dalam keluarga dapat menyebabkan ketidaktaatan terhadap nilai-nilai agama dan adanya ketegangan dalam hubungan keluarga. Fokus yang berlebihan pada materi dunia juga dapat mengabaikan pentingnya keharmonisan dalam keluarga.

Dalam analisis tersebut, terlihat adanya perubahan emosional dan dinamika hubungan antara Kiara dan Ellen setelah Kiara mendengarkan penjelasan Ellen. Kiara mencoba memaafkan Ellen dan berusaha memahami perspektifnya, menunjukkan keinginan untuk memperbaiki hubungan mereka. Ketika Kiara memeluk Ellen dan Ellen menangis dengan kuat, itu menggambarkan intensitas emosi yang dirasakan oleh keduanya. Air mata Ellen mengungkapkan penyesalan dan penyesalan atas keputusannya sebelumnya. Pelukan Kiara menunjukkan penerimaan dan keinginan untuk membangun kembali kedekatan mereka.

Sikap Ellen ini menggambarkan konsekuensi dari kesibukan dan keegoisan orang tua dalam keluarga *Broken Home*, yang dapat mengabaikan kebutuhan emosional anak dan mengganggu komunikasi antara orang tua dan anak. Pada akhirnya, Kiara dapat memahami sikap Ellen dan keduanya berusaha untuk memperbaiki hubungan mereka. Ellen meminta maaf atas kesalahannya, menangis, dan memeluk Kiara, menunjukkan penyesalannya dan keinginannya untuk memulai kembali hubungan yang lebih baik. Ini mencerminkan pentingnya pengakuan, penyesalan, dan upaya untuk memperbaiki komunikasi dalam mengatasi masalah dalam keluarga *Broken Home*.

Analisis tersebut menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif dan pemahaman emosional antara orang tua dan anak dalam mengatasi konflik dalam keluarga *Broken Home*. Proses pengungkapan emosi, penjelasan yang jujur, dan keinginan untuk memperbaiki hubungan dapat membantu mengatasi dampak dari *Broken Home* dan membangun ikatan yang lebih kuat antara orang tua dan anak. Hal ini menunjukkan pentingnya kerja sama, kesediaan untuk mengakui kesalahan, dan upaya bersama dalam memperbaiki hubungan keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian tersebut menarik kesimpulan bahwa keluarga dengan *Broken Home* memiliki efek negatif terhadap perilaku sosial anak-anak, termasuk rentan terhadap gangguan psikologis, perasaan benci terhadap orang tua, mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, pandangan negatif terhadap hidup, kesulitan dalam bergaul, dan masalah moral. Dua aspek yang paling mencolok dari perilaku sosial tersebut adalah perasaan benci terhadap orang tua dan masalah moral seperti perilaku kasar dan keras kepala, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya perhatian dan pendidikan dari orang tua. Kegagalan orang tua Kiara dalam menjalani rumah tangga mengakibatkan Kiara mengalami trauma. Konflik yang terjadi membuat Kiara menjadi anak yang tertutup, pendiam, dan cenderung melanggar aturan sekolah.

Kurangnya komunikasi antara ibu dan anak membuat ibu Kiara memiliki sifat kontrol dalam menerapkan aturan yang harus diikuti tanpa pengecualian, dengan tujuan agar Kiara dapat terkendali. Namun, karena ibu Kiara sibuk dengan pekerjaannya, perilaku Kiara menjadi tidak terkendali. Kurangnya keterbukaan antara keduanya dan kesalahan dalam menggunakan teknologi komunikasi menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dan ketidakkomunikasian yang menjadi sumber konflik. Dalam konteks ini, sikap otoritatif seorang ibu, keterbukaan dalam berbagi informasi, dan penggunaan teknologi komunikasi dengan bijak menjadi upaya yang diperlukan untuk meresolusi konflik tersebut.

Melalui sikap otoritatif yang memadukan pengaturan dan pemberian kebebasan dalam pengasuhan, ibu dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan Kiara. Selain itu, keterbukaan dalam berbagi informasi akan membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan komunikasi antara ibu dan anak. Penggunaan teknologi komunikasi dengan bijak juga penting untuk menciptakan batasan yang sehat dan mempromosikan interaksi langsung antara ibu dan Kiara. Dampak masalah anak dalam situasi *Broken Home* yang terlihat dalam film "Susah Sinyal" dapat disimpulkan bahwa analisis penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa masalah anak dalam situasi *Broken Home* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan keluarga dan perilaku anak. Hal ini menegaskan pentingnya upaya untuk memahami, mengatasi, dan memperbaiki dinamika keluarga dalam situasi *Broken Home* guna menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung perkembangan anak-anak dengan baik.

SARAN

Setelah melakukan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya:

- a. Bagi orang tua remaja yang berasal dari keluarga *Broken Home*, penting untuk meningkatkan komunikasi antara ibu dan anak guna membangun hubungan yang lebih dekat. Ini karena seorang anak membutuhkan kehadiran seorang ibu yang tidak hanya sibuk dengan pekerjaannya. Orang tua perlu mengalokasikan waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anak mereka, mendengarkan perasaan dan pikiran anak, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan membantu memperkuat ikatan keluarga dan mengurangi risiko konflik dalam keluarga.
- b. Bagi remaja yang berasal dari keluarga *Broken Home*, diharapkan agar mereka dapat menjadi lebih terbuka dan mampu menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Mereka juga diharapkan dapat memperhatikan dan peduli terhadap lingkungan sosial di sekitar mereka. Dalam menghadapi situasi *Broken Home*, remaja perlu belajar untuk mengatasi tantangan dan kesulitan yang mungkin timbul. Hal ini meliputi kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, membangun jaringan sosial yang sehat, dan mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan mereka berinteraksi secara positif dengan orang lain. Selain itu, remaja juga perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya moralitas dan tanggung jawab sosial, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh orang tua remaja dari keluarga *Broken Home* serta membantu remaja dalam mengembangkan kemampuan adaptasi dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Anggota KPAI, Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 dengan penjelasannya, PP. No.9 Tahun 1975, Aneka Ilmu, Semarang, 1985, Hal:1.
- Arthur S. Reber dan Emely S. Reber, kamus psikologi, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: pustaka belajar, 2010), hal: 134
- Alvi Novianty, pola asuh otoriter 2016
- Bunda Reski, Be A Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Super Mommy, (Yogyakarta: Yogja Bangkit Publisher, 2010), Hal: 98
- Cresswell, John W, Research Design: qualitative, quantitative and mixed method approaches, SAGE Publications, 1994, hal. 4
- Data Badan Statistik Pusat Angka Perceraian Per agustus 2021.
- Delia, Husnul. Penyebab *Broken Home* Dalam Keluarga Dan Cara Mencegah Nya. Diakses Pada Tanggal 20 November 2022.
- Goode, 2007: 184
- Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan, Edisi IV, (Jakarta: Erlangga 1990), Hal: 310.
- Jhon W. Santrock, Remaja, Terj Benedictine Widya Sinta (Jakarta: Erlangga, 2007). Hal: 34
- Journal of Community Empowerment Vol. 1 No. 1 Juni 2020 (Halaman 1-12)
- Krippendorff, Klaus, Content Analysis: an introduction ot its Methodology, SAGE Publucations, 1991:34-37
- Moh. Shochib, Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, Hal: 9.
- Makarisce, 2020
- Sofyan S. Willis, Konseling Keluarga (Family Counseling), (Bandung: Alfabeta, 2008) Hal: 66.
- ZF. Dampak Dan Saran Bagi Anak Dengan Orang Tua Yang Bercerai. Di akses Pada Tanggal 20 November 2022.
- Zuharini, dkk. Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, Hal 177